



Dunia Harian di Kota Bungsu

Ganies Oktaviana

Sekolah Kaji Tindak, November 2015 – Januari 2016

Daftar Isi

Testimoni	2
Pengantar	3
Bertani di Kampung Sukasari	6
Bukan (saja) Soal Bertani	12
Cerita Para Perempuan Kampung	14

“Kalo kata kasepuh, Sukasari mah bakal jadi Kota Bungsu”

Pengantar

Sukasari merupakan salah satu kampung dari beberapa kampung yang membentuk Desa Sukajadi. Ada lima kampung lainnya di Desa Sukajadi, antara lain Kampung Sukajadi, Kampung Babakan Cipinang, Kampung Dukuh, Kampung Kadu Pinang, dan Kampung Cidarema. Kampung Sukasari terletak di pesisir pantai dan sekaligus di pinggir jalan antar provinsi. Sekitar 80% pemukiman di kampung ini berada di pesisir laut dan juga pinggiran jalan. Pemukiman lainnya berada di sekitaran hutan. Bentuk kampung ini memanjang mengikuti alur bentang jalan raya antar provinsi dan di beberapa bagian ada yang melebar ke utara ke arah hutan. Ketika sampai di kampung ini yang tampak adalah deretan rumah-rumah yang berjejer sepanjang jalan provinsi. Ada beberapa penyebutan terkait wilayah di kampung ini—seolah terjadi pemilahan wilayah (zonasi), antara lain, perkampungan yang ke arah Cisih disebut Sukasari Barat, dan yang ke arah Bayah disebut Sukasari Timur. Lalu terdapat penyebutan “bagian selatan” dan “bagian utara” —rupanya hal ini dipengaruhi oleh bekas jalan kereta api yang dulu pernah aktif, seolah ada pembelahan imajiner di sana. Namun soal pembelahan imajiner wilayah, masyarakat kadung lazim menyebut kampung mereka dengan Sukasari Barat atau Sukasari Timur. Sementara untuk istilah “Selatan” dan “Utara” erat kaitannya dengan persoalan tanah yang status kepemilikannya menggantung tak jelas tuannya. Bagian selatan inilah yang menentukan penyebutan “Selatan” (bekas jalan kereta api)—yang tentu saja kemudian akan ada bagian “Utara’-nya.

“Selatan” adalah wilayah bekas jalan kereta api, bentangannya berada di dekat laut atau pesisir. Di belakang rumah-rumah warga yang berada di wilayah selatan ini terdapat hamparan sawah dan laut. Sementara “Utara” adalah lawan-muka wilayah bekas jalan kereta api. Di bagian utara ini, di belakang rumah-rumah warga terdapat sawah, kebun, dan juga hutan. Akan tetapi hampir sebagian besar rumah-rumah berada di pinggiran jalan provinsi yang memisahkan bagian selatan dan utara Kampung Sukasari. Karena itulah hampir semua rumah di Sukasari tidak memiliki halaman rumah yang luas, yang ada hanya teras rumah. Jarak antara jalan provinsi dengan rumah hanya sekitar 3-10 meter saja. Sehingga semua kebisingan yang ada di jalan terdengar jelas sampai ke belakang rumah. Bahkan saking dekatnya, ada juga rumah yang dibuat hingga ke pinggir jalan beton sebagai akhir dari batas rumahnya dan kemudian di buat pagar.

Rumah-rumah penduduk di bagian selatan inilah yang saat ini menduduki kerumitan ihwal kepemilikan tanah, tata-letaknya lebih padat dan rapat ketimbang dengan pemukiman di bagian utara. Tanah pemukiman di bagian selatan ini diklaim sebagai milik PT. KAI. Sementara pada bagian utara, sebagian tanah sudah jadi absente, yakni tanah milik orang luar desa seperti orang

Panggarangan maupun kecamatan lain. Namun, di bagian utara ini masih terdapat tanah-tanah kosong yang luas.

Kemudahan mendirikan bangunan di bagian “Selatan”, di atas tanah yang diklaim milik PT. KAI kemungkinan menjadi faktor kenapa jumlah rumah di bagian selatan lebih banyak dan padat. Sebaliknya, jika warga mau mendirikan bangunan di bagian utara, ia harus membeli tanah terlebih dahulu kepada pemiliknya. Ini juga kemudian yang membedakan rumah-rumah di bagian selatan dan bagian utara. Di bagian selatan, setiap rumah tidak boleh membuat sertifikat tanah, hal ini menurut pemda setempat dikarenakan bangunan-bangunan yang didirikan berada di pinggir laut. Tetapi rumah-rumah tersebut rata-rata sudah memiliki SPPT (Surat Pemberitahuan Pajak Terhutang). Sementara di bagian utara, rata-rata pemilik rumah sudah memiliki sertifikat tanah (SHM), karena warga memperoleh hak atas tanah dan bangunan tersebut melalui cara legal yakni proses jual-beli tanah.

Udara di kampung ini panas dan berdebu, selain karena daerah pesisir, kampung ini juga sudah jauh dari hutan dan dekat sekali dengan jalan provinsi. Di sepanjang jalan tidak ada tanaman atau pohon-pohon besar dengan kanopi lebar. Yang ada hanya tumpukan semen, kerikil, dan pasir, bahan-bahan untuk membuat jalan, bahkan parit pun tidak ada. Tampak jika ruas jalan membelah kampung ini baru saja dibangun. Tumbuhan yang masih ada di sekitar rumah walaupun juga jarang hanya sebatas tanaman pisang, pohon belimbing wuluh, pohon melinjo, tanaman cabai, tanaman jeruk. Diantara rumah-rumah yang berjejer, pemiliknya ada yang melakukan usaha, mulai dari makanan kecil, kebutuhan rumah-tangga (beras, sabun, air, dll), bensin, gulung emas, hingga bengkel. Bentuk rumah-rumah di kampung ini beragam. Ada yang masih menggunakan bilik, ada rumah panggung, ada rumah bata, ada rumah batako, ada juga campuran dari bilik dan bata. Ukuran tiap-tiap rumah pun berbeda-beda, ada yang hanya satu lantai, ada juga yang dua lantai. Ada rumah satu lantai tetapi luas dan ada juga satu lantai tetapi sempit hanya ada beberapa ruangan dalam rumah.

Beberapa kampung diantaranya memiliki karakteristik dan kondisi kampung yang berbeda. Seperti Kampung Sukasari dengan Kampung Sukajadi memiliki karakter yang jauh berbeda. Jika Kampung Sukasari yang berada di pesisir pantai, dekat dengan jalan raya karakteristiknya terbuka, sementara Kampung Sukajadi yang lokasinya di dalam hutan terkesan tertutup. Bentuk kampungnya melingkar atau berkelompok dalam satu wilayah yang dilindungi pepohonan hutan. Jarak antara Kampung Sukasari dengan Kampung Sukajadi ini sebenarnya tidak berpaut jauh. Kurang dari satu kilometer ke arah utara dari Kampung Sukasari sudah masuk wilayah Kampung Sukajadi. Letak Kampung Sukajadi yang berada di dalam hutan ini mendatangkan suasana sejuk, tenang, dan teduh. Banyak pohon-pohon besar

yang tumbuh di sekitar rumah-rumah warga, seperti pohon karet, pohon kelapa, pohon mahoni, pohon sengon, pohon jabon, pohon mangga, pohon jambu air, dan pohon-pohon besar lainnya.

Jalanan kampung di Kampung Sukajadi juga berbeda dengan jalan kampung di Kampung Sukasari. Jika jalan kampung di Kampung Sukasari adalah sekaligus jalan raya provinsi yang terbuat dari beton *hot-mix*, jalan di Kampung Sukajadi masih berupa batu-batu tertata dan tanah merah. Di bagian pemukiman warga Kampung Sukajadi, jalan kampung dibuat sedemikian rupa menjadi jalan-jalan setapak yang saling terhubung. Meskipun terdiri dari tanah merah, jalanan di Kampung Sukajadi padat tidak gembur, tetapi akan menjadi sangat licin jika hari lepas hujan dan basah. Di beberapa tempat ada juga jalan yang sudah mulai dipelur dengan semen. Rata-rata rumah di Kampung Sukajadi terdiri dari satu lantai dengan halaman yang cukup luas, oleh pemiliknya ditanami berbagai pohon, juga kandang ayam atau kambing. Lantai rumah di Kampung Sukajadi dan Kampung Sukasari sama beragamnya, ada yang berlantai kayu, semen, ubin, dan keramik.

Di kampung lainnya, yaitu Kampung Kadu Pinang, kondisi kampungnya rapi seperti sebuah komplek. Rumah-rumah berjejer di kanan dan kiri jalan, dan diselingi juga hamparan sawah. Banyak rumah di Kampung Kadu Pinang yang sudah diberi pagar, baik pagar besi, bata ataupun pagar bambu. Kalaupun tidak dipagari, biasanya rumah-rumah ini diberi batas antara batas rumah dengan batas jalan. Sebenarnya hampir mirip dengan kondisi di Kampung Sukasari yang rumahnya berjejer di sepanjang jalan, tetapi bedanya ini jalanan kampung biasa. Jalanan kampung di Kampung Kadu Pinang berkerikil dan berbatu. Tampak jika sebelumnya pernah di beton, di beberapa bagian sudah rusak. Kampung-kampung di Desa Sukajadi ini saling terhubung satu sama lain, dan ada batas-batas kampung yang begitu jelas sebagai penanda nama kampung.

Kembali pada Kampung Sukasari, letak Kampung Sukasari yang berada di pinggir jalan menjadikan Kampung Sukasari terus berpaparan langsung dengan dunia luar. Kendaraan baik roda dua, roda empat, bahkan lebih adalah pemandangan biasa yang terjadi di kampung ini. Berbagai plat nomor asal kendaraan tidak hanya berplat A ataupun F, banyak juga kendaraan berplat B, H, D, DK, BG, BK, dan lain-lain yang berlalu lalang (kendaraan dari berbagai provinsi di Jawa, Bali dan Sumatra). Kendaraan yang berlalu lalang dengan plat luar pulau Jawa atau luar provinsi Banten biasanya kendaraan besar seperti truk ataupun kendaraan pabrik. Suara bising knalpot dan deru kendaraan yang bersahut-sahutan saling berkejaran sejak pagi hingga pagi lagi. Hampir tidak ada jeda bagi jalan beton itu untuk tidak dilalui barang satu detik pun. Seringkali suara-suara bising itu lebih jelas terdengar daripada suara lawan bicara ketika mengobrol, sehingga harus selalu mengalah sampai suara bising itu hilang ditelan jarak.

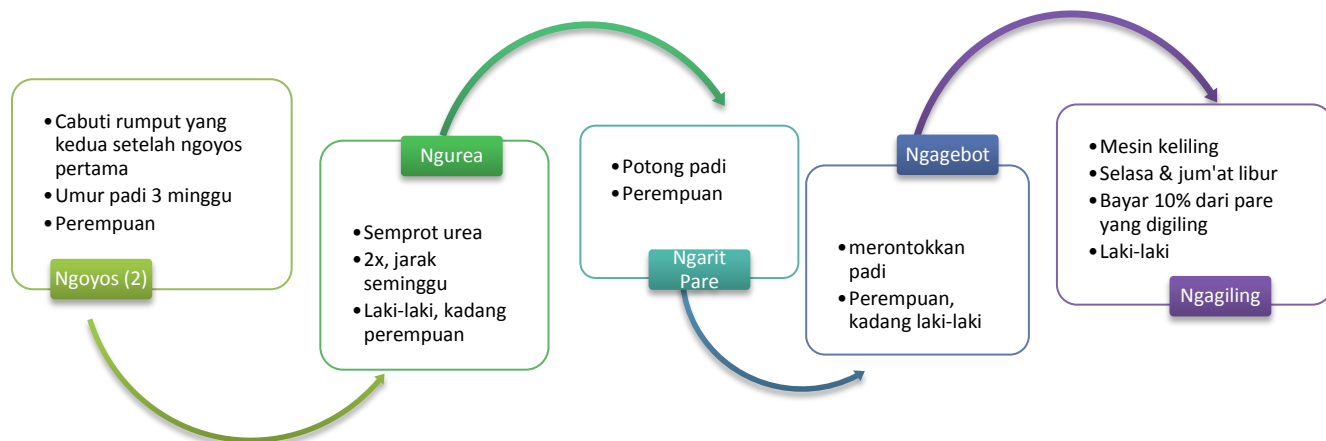
Panas yang begitu terik sejak pukul 8 pagi adalah ‘sarapan’ yang didapat warga Kampung Sukasari setiap hari. Tidak ada tempat yang sejuk untuk meneduh selain di dalam rumah, jika kebetulan ada kipas anginnya itu suatu keberuntungan—atau kemewahan saat teriknya panas di kampung ini. Untuk memperoleh suasana yang agak sejuk harus menunggu pergantian bulan dari musim panas ke musim hujan. Jika ingin tetap mendapat semilir angin, duduk di teras rumah adalah pilihan terpaksa meski mendapat hembusan angin sepoi-sepoi tapi suhunya kering tidak ada kesan basah apalagi lembab yang ditingkahi pula oleh hembusan partikel-partikel debu, semen, pasir, dan asap knalpot dari jalanan. Bersamaan itu juga bau-bauan menyengat dari debu-debu yang terbang bersama angin ikut terhirup dalam setiap mili oksigen dalam tiap tarikan napas. Apalagi sudah lama kampung ini tidak diguyur hujan, entah sejak kapan. Sawah-sawah tadah hujan kini kering kerontang, tanah dan lumpur yang di dalamnya mengeras membentuk retakan seperti kotak puzzle berukuran besar dan tebal. Di kampung ini tidak ada irigasi, sehingga ketika musim hujan itu pertanda musim *tandur*. Tapi jika tak ada hujan, maka tidak kesempatan *nandur*.

Bertani di Kampung Sukasari

Saat ini adalah bulan November akhir, sebagian masyarakat Indonesia mempercayai hujan selalu turun pada bulan-bulan yang namanya berakhiran –*ber*. Tetapi, kepercayaan masyarakat Sukasari, hujan selalu turun pada setiap bulan Mulud, bulan lazim diadakan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang dalam kalender hijriah bertepatan dengan Rabiul Awal. Bagi masyarakat Sukasari, bulan ini dipercayai sebagai bulan persiapan untuk *tandur* padi, tahun ini jatuh pada bulan Desember-Januari (2015/2016). Mereka yang terbiasa dan mengandalkan hidup dari bertani sudah bersiap-siap menyiapkan diri, alat dan bahan, juga sawah sebelum *tandur*. Proses ini terdiri beberapa rangkaian seperti



digambarkan diagram berikut:



Istilah-istilah diatas adalah istilah dalam sistem pertanian di Sukasari yang mencerminkan sistem kerja pertanian menurut kultur tanahnya (mungkin juga istilah umumnya di tanah Sunda). Tanah telah menjadi “sekolah” dan induk budaya yang mengajarkan pengetahuan dan kultur-tanah. Apa yang ada dan datang dari tanah lebih dipahami dan dimengerti oleh mereka daripada istilah-istilah ilmiah atau bahasa asing dalam konsep pertanian. *Ngalektor*, istilah yang diserap dari nama alatnya, yaitu mesin *tractor* atau mesin bajak. Istilah ini sepertinya berkembang seiring dengan masuknya alat mesin bajak sawah ke Kampung Sukasari. Pada dasarnya proses ini dilakukan dengan menggunakan mesin ataupun kerbau. Beberapa yang tampak di lahan-lahan sawah di Kampung Sukasari sudah menggunakan alat, ada yang di dorong, ada yang sudah dengan mesin. Harga mesin *ngalektor* ini lumayan mahal, sama seperti harga sepeda motor baru, bahkan mungkin sekarang bisa lebih mahal. Oleh karena itu, para pemilik alat ini biasanya mereka yang memang memiliki sawah luas—yang akan dikaryakan untuk menggarap sawah ukuran luas milik orang lain.

Membajak sawah tadah hujan harus ketika lahan sedang basah. Alat *ngalektor* yang sekarang lebih banyak digunakan masyarakat Kampung Sukasari juga didesain untuk membajak di lahan basah. Untuk membajak lahan kering, lain lagi alatnya, ukurannya lebih besar hampir menyerupai mobil traktor dan pasti harganya lebih mahal. Alat itu lazimnya bukan untuk bajak sawah yang akan ditanami padi, melainkan untuk tanaman kebun.

Jika kondisi normal, dalam arti hari lepas hujan dan lahan kemudian 100% basah dan digenangi air, maka alat *ngalektor* akan bisa digunakan. Proses ini berlangsung paling tidak satu minggu untuk lahan sawah ukuran besar. Sedangkan

jika hujan datang tidak menentu, kemudian lahan sawah tidak terus menerus digenangi air atau hanya 40% basah, maka otomatis proses *ngalektor* tertunda sampai hujan turun. Proses *tandur* pun belum bisa dilakukan jika proses *ngalektor* belum tuntas. Pekerjaan ini biasa dilakukan oleh laki-laki Kampung Sukasari, karena pekerjaan ini identik dengan tenaga besar yaitu mesin ataupun kerbau, maka diasosiasikan dengan pekerjaan laki-laki.

Aktivitas lainnya *Nyangkul*, yakni istilah yang juga diserap dari nama alat yang digunakan, yaitu cangkul. Proses ini adalah mencangkul pinggiran-pinggiran sawah dengan memberikan cerukan-cerukan mengelilingi pinggiran sawah. Proses ini dilakukan di setiap lahan sawah yang sudah selesai di-*ngalektor*. Proses ini lebih sering dilakukan oleh laki-laki, tetapi tidak jarang juga perempuan turut melakukan pekerjaan ini. Biasanya perempuan yang melakukan *nyangkul* adalah perempuan yang memiliki lahan sawah tidak terlalu luas dan di rumahnya tidak ada tenaga kerja laki-laki. Sehingga proses *nyangkul* bisa ia lakukan sendiri. Proses melakukan *nyangkul* ini tidak membutuhkan waktu yang lama seperti *ngalektor*. Ketika musim jarang hujan seperti saat ini, petani menyambi menunggu hujan sampai bisa lanjut melakukan *ngalektor* dengan proses *nyangkul* pada sawah-sawah yang sudah selesai di *ngalektor*.

Setelah proses *ngalektor* dan *nyangkul* selesai tuntas pada satu sawah, biasanya dilakukan proses *nyaplak* atau proses memberikan garis-garis alur tanam untuk *tandur* bibit padi. Proses ini biasa dilakukan campur baur, laki-laki dan perempuan. Ada sekitar 5-6 baris pada sawah. Proses melakukan pekerjaan ini menggunakan alat dari kayu. Biasanya juga dilakukan sekaligus ketika melakukan *nyangkul* dan sementara bibit padi sudah siap untuk *ditandur*. Untuk melakukannya tidak membutuhkan waktu yang lama. Jika proses *nyaplak* usai, selanjutnya adalah pekerjaan bagian perempuan, yaitu *menandur* bibit padi. *Tandur* adalah pekerjaan 'khas' untuk perempuan Sukasari. Lama proses ini bergantung pada keahlian dan kekuatan fisik perempuan. Sebagai contoh, seorang perempuan petani *nyeblok* (suatu sistem bertani) berusia di atas 65 tahun mengaku mampu *menandur* bibit padi untuk satu petak sawah dalam satu hari. Dalam waktu 3 hari, sebanyak 9 petak sawah dapat rampung diselesaikan bersama 2 rekannya sekelompok *nyeblok*. Jenis padi yang ditanam masyarakat adalah padi tinggi.

Padi yang telah ditanam, kemudian dibiarkan sampai usianya satu minggu. Selama rentang waktu itu, rumput-rumput liar akan tumbuh di sekitaran padi-padi yang telah ditanam. Untuk itu proses selanjutnya adalah *ngoyos*. *Ngoyos*, adalah kegiatan mencabuti rumput-rumput yang terdapat pada lahan sawah yang telah ditanami padi satu minggu yang lalu. *Ngoyos* dilakukan sebanyak dua kali, pertama ketika usia padi satu minggu lalu yang kedua ketiak padi usia tiga minggu.

Proses ini sepenuhnya dilakukan oleh para perempuan. Pasca *ngoyos*, selanjutnya adalah *ngurea*. *Ngurea* adalah istilah yang diserap dari bahan yang digunakan yaitu pupuk urea. Tidak jauh dari namanya, proses ini adalah menyemprotkan pupuk urea pada padi yang berusia 3 minggu. Biasanya *ngurea* dilakukan sebanyak dua kali dengan jarak satu minggu dari proses *ngurea* pertama. Proses ini dilakukan oleh laki-laki.

Tiga bulan berselang dari proses *tandur*, padi sudah siap untuk dipanen. Pada proses ini, padi dipotong dengan menggunakan arit. Di Kampung Sukasari proses ini karena itu dinamai *ngarit*. *Ngarit pare* dilakukan oleh perempuan. Lama waktu untuk menyelesaikan proses ini sekitar satu hari untuk satu petak sawah. Padi-padi yang telah diarit selanjutnya masuk ke proses *ngagebot*, yaitu memisahkan butir *pare* (bulir padi dalam bahasa Sunda *Pare*, yang masih ada kulitnya, dalam bahasa Indonesia disebut gabah) dari tangkainya. Proses *ngarit* dan *ngagebot* dilakukan pada waktu yang bersamaan dengan sistem pembagian kerja. *Ngagebot* dilakukan oleh perempuan kadang juga oleh laki-laki dengan cara memukul-mukul padi yang telah dipotong pada sebuah kayu. Jika semua padi sudah selesai *digebot*, kini sudah dalam bentuk *pare* dan proses selanjutnya adalah menghitung hasil panen. Hasil panen atau *pare* dihitung dalam satuan karung. Masyarakat Kampung Sukasari lebih sering menghitungnya seperti itu. Dan untuk pembagian hasil panen antara penggarap dengan buruh harian tani atau buruh *nyeblok* tani dihitung dengan menggunakan ukuran ember bekas cat tembok 5 kg.

Jika *pare* sudah didapat kemudian dibawa pulang untuk disimpan sebagai bahan pangan sampai musim panen berikutnya. *Pare-pare* yang dibawa pulang tersebut ketika mencapai kekeringan tertentu saat dijemur, dengan kadar air hampir habis atau hilang sama sekali—maka akan digiling untuk dipisahkan beras dari kulit arinya. Karena digiling, maka proses ini menggunakan mesin. Di Kampung Sukasari, menggiling padi dilakukan setiap hari Senin, Rabu, Kamis, Sabtu, dan Minggu. Masyarakat Kampung Sukasari tidak perlu repot datang ke tempat penggilingan, tapi mesin penggiling datang menawarkan jasa. Seorang warga dari Kampung Cimandiri, Desa Situregen melakukan usaha penggilingan padi keliling. Cara membayar jasa penggilingan padi adalah dengan menyisihkan sebesar 10% hasil gilingan *pare* kepada pemilik mesin giling.

Setelah panen, lahan sawah dimanfaatkan lagi untuk tanam tanaman sayur-sayuran seperti kangkung, timun, kacang, singkong, pepaya, dan timun suri. Hasil dari tanaman sayur itu kemudian dijual, baik dijual di depan rumah ataupun dengan cara dibawa keliling. Harganya juga tidak mahal, sangat terjangkau untuk warga kampung. Seperti kangkung sebanyak satu baskom besar penuh dihargai 5 ribu rupiah. Bahkan jika bulan puasa tiba, timun suri melimpah ruah dan hanya dihargai 3 ribu rupiah untuk satu buah timun suri ukuran besar.

Di dalam sistem pertanian di Kampung Suksari dan di tempat lain, ada beberapa istilah “bagi-hasil” yang juga digunakan dalam sistem pertanian, yaitu *derep*, *nyeblok*, *nengah*. *Derep* adalah sistem bagi hasil antara buruh harian tani dengan penggarap/pemilik sawah, yang mana pembagiannya adalah 5:1, artinya ketika hitungan takaran *pare* sampai 6 ember, maka buruh harian tani akan mendapat bagian 1 ember *pare*—dan pemilik mendapatkan 5 ember. Bagi-Hasil itu kemudian akan terus diakumulasi menjadi hak bagi buruh harian tani setiap takaran mencapai kelipatan 6. Di tempat lain, seperti di Kampung Cipurun, Desa Siturgen, Kecamatan Panggarangan, sistem bagi hasilnya adalah 7:1, setiap hitungan 8 ember *pare*, 7 ember *pare* untuk penggarap sawah, 1 ember *pare* untuk buruh tani.

Nyeblok adalah sistem kerja borongan antara penggarap sawah dengan kelompok buruh borongan tani. Para kelompok *nyeblok* ini mengerjakan proses *tandur*, *ngoyos*, *ngarit*, dan *ngagebot*. Sementara proses *ngalektor*, *nyangkul*, *nyaplak*, dan *ngurea* dilakukan oleh penggarap sawah. Sedangkan proses *ngagiling* dilakukan oleh masing-masing individu karena sudah dilakukan bagi hasil. Sistem bagi hasil panen kelompok *nyeblok* dengan buruh harian tani berbeda. Sistem bagi hasil dari *nyeblok* adalah 8:2, artinya setiap hitungan 10 ember *pare*, buruh *nyeblok* akan mendapat bagian 2 ember *pare* dari takaran tersebut. Sementara kalau buruh harian tani dibayar dengan upah uang per setengah hari kerja (sejak pagi hingga pukul 12 siang) sebesar 25-35 ribu untuk buruh perempuan dan 30-40 ribu untuk buruh laki-laki. Upah buruh harian tani ini berbeda-beda tiap-tiap penggarap atau pemilik sawah, sehingga tergantung kebaikan hati dari penggarap atau pemilik sawah. Tak jarang juga, buruh-buruh harian tani ini ketika hari panen mendapat bonus sampai 3 kaleng *pare* selain juga mendapatkan upah. Bonus ini juga bergantung dari hasil panen.

Upah buruh perempuan dengan buruh laki-laki selalu dibedakan, perbedaan spesifik sekali terletak pada kebutuhan konsumsi rokok oleh buruh laki-laki. Sedangkan buruh perempuan dianggap tidak membutuhkan uang rokok, meskipun juga ada buruh-buruh perempuan yang merokok.

Nengah, adalah sistem kesepakatan bagi dua yang berlaku antara penggarap sawah dengan pemilik sawah. Banyak orang yang memiliki sawah luas, namun tidak punya cukup waktu ataupun tenaga untuk mengolahnya, lalu mereka menggunakan sistem ini. Sawah yang mereka miliki kemudian mereka tawarkan ke orang-orang yang bersedia menggarap sawah mereka dengan kesepakatan bagi hasil 50:50—alias *setengah ewang*, yang kemudian lazim disebut *nengah*. Biasanya orang-orang yang ditawarkan untuk menggarap sawah mereka masih ada hubungan saudara atau kerabat dekat. Kesepakatan ini memberikan kekuasaan kepada penggarap lahan sawah untuk mengelola lahan dengan sesuka

hati penggarap, baik dari persiapan hingga proses panen (lahan sawah yang semakin sedikit akibat konversi dan dimiliki secara luas oleh individu-individu tertentu saja, menjadikan kelangkaan lahan sawah sehingga otomatis menggarap sawah ukuran luas menjadi barang mewah untuk saat ini).

Pada kesepakatan ini, ada pemilik sawah yang masih mengurus untuk membeli ureanya sendiri, ada juga yang menyerahkan proses itu sepenuhnya kepada penggarap, sehingga pemilik sawah hanya terima bersih hasil panen saja. Pada bagi hasil sistem *nengah*, total *pare* tidak langsung dibagi dua untuk penggarap sawah dan pemilik sawah, melainkan dikurangi terlebih dahulu untuk kelompok *nyeblok* dengan perbandingan 8:2 lalu dikurangi untuk penggantian biaya beli urea. Jika urea dibeli oleh pemilik sawah, berarti *pare* sebagai ganti biaya beli urea dipisahkan untuk pemilik sawah, namun jika urea dibeli oleh penggarap, berarti *pare* tersebut menjadi bagian penggarap. Baru setelah selesai hitungannya dengan kelompok *nyeblok* dan biaya ganti urea, *pare* baru bisa dibagi dua, *setengah ewang*, untuk penggarap dan pemilik sawah.

Menjadi buruh harian ataupun buruh borongan adalah pilihan bagi masyarakat Kampung Sukasari. Mereka yang memilih menjadi buruh harian tani berarti memilih untuk bekerja sendirian, tetapi waktunya 'bebas' tidak seluruh proses seperti *nyeblok* dilakukan semua oleh buruh. Hanya pada proses-proses tertentu saja, seperti *tandur* dan waktu panen. Berbeda dengan kelompok *nyeblok* yang dikerjakan secara kelompok, biasanya 3 orang atau lebih. Tetapi jumlahnya biasanya tidak banyak, hanya sekitar 3 orang saja karena jika semakin banyak jumlah anggota *nyeblok* maka jumlah *pare* juga harus dibagi ke banyak pihak. Setiap orang bisa dapat bagian kecil dan bisa saja makin kecil bila hasil seluruh panen tidak terlalu banyak.

Bulan-bulan ini seharusnya sudah mulai *tandur*, karena mulai memasuki Bulan Mulud. Musim panen di Kampung Sukasari sebenarnya dua kali dalam satu tahun dengan asumsi cuaca dan hujan turun tepat waktu serta tidak ada kemarau panjang. Namun apabila hari tidak juga turun hujan, maka kemungkinan besar panen hanya satu kali dalam setahun. Seorang istri dari penggarap lahan sawah seluas 1 ha mengaku cadangan *parennya* setiap satu kali panen cukup untuk menghidupi seluruh anggota keluarganya (sepasang suami-istri dan tiga orang anak) hingga panen berikutnya di tahun yang sama. Bahkan ia mengaku tak jarang cadangan *pare* juga berlebih hingga panen berikutnya pada tahun yang sama. Akan tetapi ketika dalam waktu satu tahun panen hanya satu kali, artinya hal ini akan berpengaruh terhadap cadangan beras. Beras yang semula bisa didapat tanpa harus membeli lagi, kini harus dibeli jika cadangan beras tidak sampai pada panen berikutnya di tahun depan. Beras dibeli oleh warga biasanya di Pasar Cisiih dengan harga 10 ribu/kg pada tahun 2014, sementara tahun 2015 harganya 9

ribu/kg. Informasi harga beras ini didapat dari seorang Ibu berusia 65 tahun yang memiliki 2 petak sawah tapi tetap menjadi buruh *nyeblok* tani—yang terpaksa masih harus membeli beras.

Total *pare* yang didapat setelah dikurangi upah buruh *nyeblok* adalah 150 karung kemudian dikurangi 10 karung sebagai ganti biaya beli urea. Sisanya 140 karung kemudian dibagi 2, karena digarapkan ke orang lain dengan sistem *nengah/maro*, untuk penggarap dan pemilik sawah. Karena biaya urea ditanggung penggarap, 10 karung *pare* yang dikurangi diawal menjadi milik penggarap. Biasanya 10 karung biaya ganti urea akan diuangkan dengan cara dijual kepada orang-orang dari luar Banten. Sementara 70 karung dari hasil *maro/nengah* digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga beras tidak pernah membeli.

Jika hanya satu kali panen dalam satu tahun akan berpengaruh besar bagi rumah tangga penggarap sawah lahan luas, maka sangat dimungkinkan dampak kesulitan yang lebih besar terjadi pada rumah tangga yang tidak memiliki sawah dan hanya menjadi buruh tani. Tak jarang dari para anggota rumah tangga, khususnya usia dewasa mulai mencari pekerjaan alternatif lain untuk mengisi kekosongan perekonomian rumah tangga, mulai dari menjadi kuli proyek, berjualan warung kecil-kecilan, buruh pabrik, ataupun *ngaping* (menjual jasa menggembala dan memelihara hewan ternak; kambing, domba, sapi).

Tahun ini, hujan tidak turun seperti biasanya. Bulan Mulud hingga kini tidak menunjukkan tanda-tanda hujan akan terus datang, hanya mendung yang lewat saja. Masyarakat Kampung Sukasari sudah mulai mengeluh tentang hujan yang tak kunjung tiba hingga akhir Desember 2015. Mereka hafal betul, ketika tahun baru tiba selalu disambut dengan hujan yang deras, tetapi kali ini tidak, hanya mendung yang sekadar lewat. Tetapi mereka masih berharap (juga meramalkan) pada Januari 2016 hujan akan turun agar mereka bisa segera *tandur* padi.

Bukan (saja) Soal Bertani

Di Kampung Sukasari, baik buruh harian tani ataupun buruh *nyeblok* hampir sebagian besar adalah perempuan yang usianya rata-rata sudah diatas 40 tahun. Sementara kalau para penggarap sawah rata-rata adalah laki-laki yang usianya masih lebih muda, sekitar 30-40an tahun. Para perempuan-perempuan muda—yang orang tuanya bekerja sebagai petani—disekolahkan oleh orang tua mereka, paling tidak, sampai sekolah menengah atas. Lulus sekolah mereka memilih bekerja di Tangerang. Sama juga dengan perempuan-perempuan muda Kampung Sukasari yang tidak sekolah, ketika usia sudah dianggap dewasa oleh orang tua mereka, mereka kemudian akan dinikahkan. Setelah menikah, kemudian mereka akan bekerja ke luar Kampung Sukasari. Kota Tangerang menjadi tujuan utama selain karena jaraknya yang lebih dekat.

Cerita itu bisa dijumpai dalam kisah keluarga Mak Esih, Mak Tunah, dan Mak Aris. Rumah Mak Esih, misalnya, hanya ditinggali oleh 2 orang perempuan, Mak Esih dan anak bungsunya buah perkawinannya dengan suami keduanya, namanya lin. lin sekarang kelas 3 SMA di Panggarangan. Usia Mak Esih sekarang sudah diatas 65 tahun. lin tidak pernah membantu Mak Esih bekerja di sawah, Mak Esih juga tidak pernah mengajak lin ke sawah, menurutnya, biar lin fokus sekolah. Hanya tersisa 7-8 bulan lagi lin akan segera lulus Sekolah Menengah Atas, dan ia bertekad setelah lulus akan merantau ke Tangerang untuk mencari pekerjaan di pabrik-pabrik. Mak Esih sudah menyadari hal itu, beliau juga sudah tahu bahwa sebentar lagi dirinya akan benar-benar sendirian tinggal di rumahnya tersebut, karena anaknya yang bungsu akan segera hijrah ke Tangerang untuk bekerja.

Mak Tunah, adalah perempuan istri kedua dari suaminya. Mak Tunah memiliki 4 anak perempuan, 3 diantaranya sudah menikah. Ketiga anak perempuan Mak Tunah tidak ada yang lulus sekolah dasar. Mereka kemudian menikah ketika usia masih belia, salah satu diantaranya kelahiran tahun 1995 dan baru menikah setahun yang lalu. Setelah menikah, ketiganya tidak ada yang bekerja sebagai petani atau membantu Mak Tunah bekerja di sawah, mereka memilih untuk bekerja di pabrik. Tetapi karena jam kerja pabrik padat sehingga membuat mereka tidak betah lalu keluar. Akhirnya, sekarang sehari-hari mereka hanya tinggal di rumah.

Di keluarga Mak Aris, dia memiliki 3 orang anak. Dua diantaranya laki-laki, kelas 1 SMP dan kelas 1 SD. Anak pertamanya seorang perempuan, saat ini kelas 2 SMK, namanya Dini. Meskipun ayahnya seorang penggarap sawah, sejak kecil Dini tidak pernah dilibatkan langsung oleh orang tua untuk bekerja di sawah, paling hanya sekedar mencabut kangkung untuk keperluan masak atau untuk dijual. Meski ayahnya seorang penggarap, lahan-lahan sawah yang digarap tidak dikerjakan oleh keluarganya, melainkan ia mencari tenaga kerja lain, buruh harian atau buruh *nyeblok* yang rata-rata adalah perempuan. Mak Aris sendiri tidak sering turun ke sawah untuk mengurus sawah garapan suaminya, karena anggapannya sawah sudah diurus oleh suami. Akhirnya Mak Aris bekerja membantu suami dengan cara lain, yakni menjadi pembantu rumah tangga dan berjualan warung. Anak laki-laki Mak Aris yang besar kadang diajak oleh bapaknya untuk bantu *ngalektor* sawah. Jika Dini sudah lulus sekolah, Mak Aris punya harapan besar, agar Dini bisa kerja di Alfamart atau Indomaret untuk bantu-bantu keluarganya mencari uang.

Sebenarnya, pekerjaan menjadi petani bukanlah satu-satunya yang ada di Kampung Sukasari. Seperti yang dilakukan oleh beberapa warga Kampung Sukasari lainnya, sebagian ada yang bekerja sebagai kuli pasir. Lokasi tempat angkut pasir ini masih berada di Kampung Sukasari. Warga menamai tempat ini sebagai 'lokasi'. Sebagai contoh, suami dari Mak Tunah, Bapak Bahudin bekerja

sebagai kuli pasir sudah belasan tahun sejak lahir anaknya yang bungsu, Baedah. Sebagai kuli pasir, Bapak Bahudin bekerja berkelompok dengan anggota 4 orang. Bapak Bahudin akan mendapatkan uang jika ada truk-truk yang ambil pasir dari 'lokasi'. Truk-truk itu berasal dari mana-mana, dan banyak juga dari luar Provinsi Banten. Setiap ada truk yang datang untuk ambil pasir, Bapak Bahudin dan 3 orang rekannya bekerja menyekop pasir-pasir ke dalam bak truk hingga penuh. Setiap satu bak truk yang terisi penuh, Bapak Bahudin dan rekannya mendapat upah 150 ribu rupiah. Upah sebesar 150 ribu itu juga harus dipotong untuk 'uang portal'. Yaitu uang untuk pengelola kawasan 'lokasi' pasir. Jumlah yang diberikan sebesar 20 ribu rupiah. Sisa upah sebesar 130 ribu rupiah kemudian dibagi 4 oleh Bapak Bahudin dan kawan-kawannya. Sehingga per orang mendapatkan kira-kira 30-35 ribu per satu kali truk. Pendapatan rata-rata Bapak Bahudin tiap harinya sebesar 30-50 ribu rupiah. Tetapi belakangan ini, selama dua hari Bapak Bahudin tidak mendapatkan uang hasil kuli pasir, karena jumlah truk-truk yang datang untuk ambil pasir semakin sedikit. Kini, jika tidak ada truk-truk yang memanfaatkan jasanya sebagai kuli pasir, Bapak Bahudin berdiam saja di rumah. Dia juga sudah tidak lagi pergi ke sawah, hanya istrinya saja, Mak Tunah.

Cerita Para Perempuan Kampung

Cerita para perempuan kampung ini, bukan kisah memamerkan sosok-sosok pahlawan lingkungan ataupun menampilkan sosok yang telah bertubi-tubi tertindas oleh rezim yang berkuasa dan kemudian melakukan gerakan perlawanan dan akhirnya menjadi kisah sukses bagi yang layak-contoh bagi perempuan-perempuan di tempat lain. Tidak—cerita ini tidak se-ekstrem itu atau se-dramatis itu. Cerita ini hanyalah satu noktah fakta dalam sebuah narasi hidup orang kampung. Mungkin saja tidak menarik karena tidak berupa konflik-dramatik, atau sama sekali tidak ada greget (*suspend*) karena memang bukan cerita *action*. Bisa jadi, kisah ini hanya menceritakan apa yang sedang terjadi di kampung, dan membuat pembaca tahu bagaimana sebuah kisah ini terjadi—dan mengapa.

Tiga perempuan tinggal di Kampung Sukasari, mereka bukan pejabat, bukan elit tokoh masyarakat, apalagi aktivis lingkungan. Mereka tidak punya nama besar, bahkan juga tidak terkenal. Mereka 'hanyalah' seorang perempuan pengurus rumah tangga. Ya, mereka pengurus rumah tangga. Mengurus anak, mengurus suami, mengurus rumah, mengurus keuangan, mengurus dapur, mengurus kebersihan rumah, mengurus kamar mandi, sampai mengurus teras rumah. Dan tidak lupa, mengurus perut-perut anggota keluarga. Sepertinya tidak ada yang istimewa, karena memang seperti itulah pekerjaan harian sebagai ibu rumah tangga. Tapi mereka adalah potret irama harian orang-orang kampung saat ini di Sukasari.

Mak Enjun: "Tiap hari Mak gini-gini aja...."

Mak Enjun, begitulah panggilan yang sering disematkan orang-orang pada dirinya. Usianya sudah lebih dari 50 tahun (dalam perkiraan), tetapi tubuhnya masih tegar dan suaranya masih lantang, khas masyarakat pesisir. Tinggi tubuhnya sedang, sekitar 150 cm, kulitnya coklat tua, rambutnya tipis dan panjang sampai dada dan sudah beruban. Mak Enjun lebih sering menggulung rambutnya dibuat seperti konde di belakang kepala. Tubuhnya berisi tapi tidak berlebihan, kulitnya sudah mulai keriput dan mengendur. Di betis kakinya terdapat guratan-guratan urat besar-besar yang menonjol agak mengerikan—seolah bercerita guratan-guratan nasib dan kerasnya kehidupan yang telah ia lalui. Kuku jari-jari tangan dan kakinya ada yang pecah-pecah, saksi bisu betapa keras kerja yang sering ia lakukan. Meskipun sudah usia lanjut, wajah Mak Enjun tampak manis, setiap tersenyum, bibirnya mengembang terangkat ke atas dan membuat gigi-giginya terlihat tampak rapi, menambah warna pada senyumnya itu. Pada kedua telinganya ada perhiasan anting-anting berwarna emas, begitu juga dengan satu cincin di jari pada tangan kirinya.

Mak Enjun bukanlah orang asli Kampung Sukasari, orang tua Mak Enjun asli orang Gunung Batu. Tetapi semenjak menikah dengan suaminya yang sekarang, Bapak Jahuri, ia pindah ke Kampung Sukasari, karena Pak Jahuri orang asli Kampung Sukasari. Pernikahan mereka dikaruniai 5 orang anak. Dua diantaranya meninggal dunia, ada yang dibunuh, salah satunya meninggal ketika masih bayi. Anak pertama bernama Yusuf, meninggal karena dibunuh, anak kedua Pipin, anak ketiga Pepen, anak keempat Juned, meninggal saat usia 8 bulan, dan terakhir bernama Yanto. Anak pertama Mak Enjun, Yusuf, meninggal dibunuh di kontrakannya di Tangerang oleh saudaranya sendiri yang mabuk. Yusuf memiliki anak bernama Ahdi, sekarang kelas 5 SD. Ibu dari Ahdi tidak mau mengakui Ahdi sebagai anaknya semenjak melahirkan Ahdi, oleh karena itu, sejak baru dilahirkan Ahdi tinggal bersama Mak Enjun.

Pipin, anak kedua Mak Enjun sekarang ada di Jakarta, mengadu nasib untuk bisa menyekolahkan anak-anaknya, Rani dan Radit (Gogo). Pipin sudah dua kali menikah dan tidak bertahan lama, kini Pipin berniat menikah lagi dengan kawan satu kerjanya di suatu pabrik di Jakarta. Rani kelas 5 SD dan Radit tahun ini masuk sekolah kelas 1 SD. Keduanya kini tinggal bersama Mak Enjun. Sedangkan Pepen dan Yanto, keduanya belum menikah. Keduanya tinggal di Kampung Sukasari, tapi tidak tinggal di rumah Mak Enjun. Pepen sering tidur di warung tetangga, sementara Yanto tinggal di rumah Pak RT, bantu-bantu keluarganya Pak RT. Yanto baru lulus SMA, ijazahnya ditahan di sekolah karena uang tebus ijazahnya dianggap kurang.

Rumah Mak Enjun berada di pinggir jalan provinsi. Jarak rumah Mak Enjun sampai ke jalan provinsi hanya sekitar 7 meter. Samping kanan-kiri rumahnya ada rumah tetangga yang sudah kokoh berdiri terbuat dari bata dan semen. Sementara rumah Mak Enjun sangat sederhana. Terbuat dari setengah bata dan setengah bilik bambu. Dinding rumah dibuat setengah dari bata pada bagian bawahnya dan setengah lagi dari bilik bambu di bagian atasnya. Atap rumah dari genteng dengan rangka-rangka dari bambu utuh. Atap teras dibuat dari rumbia atau daun kelapa kering yang disusun sedemikian rupa agar tidak bocor. Lantai rumah terbuat dari semen. Di beberapa bagian, semen pada lantai terkelupas, sehingga butir-butir pasir sering keluar dari tempatnya dan mengotori lantai.

Rangka rumah ini dari kayu balok dan bambu-bambu. Pintu rumah dari kayu dengan engsel yang sudah mulai rusak. Antara daun pintu dengan dinding terdapat lubang cukup besar, celah ini cukup besar jika ingin mengintip kondisi dalam rumah. Tidak ada kunci pada daun pintu rumah, hanya tali hitam panjang yang diikat kuat pada paku yang tertancap di kusen pintu. Tali itu berguna sebagai kunci rumah. Rumah ini terdiri dari 5 ruangan, antara lain 3 kamar, 1 ruang tamu, dan 1 ruang dapur. Hanya kamar yang di tengah saja yang betul-betul dijadikan sebagai kamar tidur oleh Mak Enjun. Sementara 2 kamar lainnya hanya dijadikan tempat menyimpan barang ataupun tempat lemari pakaian. Ruang tamu kalau malam, juga siang, kadang-kadang dijadikan sebagai tempat untuk tidur oleh Mak Enjun, Ahdi, dan Radit. Sementara Rani tidur di dalam kamar tengah.

Di ruang tamu, ada meja panjang, meja tempat menyimpan makanan, dispenser, dan tali jemuran yang digantung. Di dapur, ada kompor gas beserta tabung—bantuan konversi minyak tanah ke gas masa pemerintahan SBY—tungku, rak bumbu yang usang dimakan rayap, serta rak alat-alat makan. Rumah Mak Enjun tidak ada kamar mandi, hanya ada tempat kecil di samping rumah untuk menyimpan ember-ember berisi air yang ditimba dari sumur di sawah belakang rumah. Di rumah sangat sederhana ini lah Mak Enjun beristirahat ketika tidak ada pekerjaan dan mengurus ketiga cucunya.

Baru sebulan lamanya Mak Enjun tinggal bersama ketiga cucunya itu, sebelumnya ia hanya tinggal bersama Ahdi saja. Rani dan Radit baru sebulan lalu datang dan tinggal bersama Mak Enjun karena Pipin merantau ke Jakarta. Kini, di rumah setengah bilik itu diisi oleh 4 orang. Sehari-harinya di Kampung Sukasari, pekerjaan Mak Enjun tidak menentu, kadang bantu masak, bantu menyetrিকা pakaian, kadang hanya duduk-duduk santai melihat jalan yang ramai dilewati berbagai kendaraan, kadang juga main ke rumah-rumah tetangga. Aktivitas itu sudah biasa ia lakukan sejak dirinya tidak lagi merantau keluar Banten untuk mencari pekerjaan. Pemasukan hariannya tidak ada, hanya dari dana bantuan sosial pemerintah, BLT dan PKH.

Dana BLT yang didapat Mak Enjun turunnya setiap 3 bulan sekali sebesar 600 ribu namun dipotong 100 ribu untuk petugas loket pengambilan dana BLT. Kadang malah baru 4 sampai 5 bulan sekali dana BLT baru turun. Untuk informasi turunnya dana BLT, biasanya petugas menelepon Mak Enjun untuk ambil uang BLT. Sementara dari dana PKH, uang yang turun sejumlah 360 ribu per 3 bulan sekali. Dulu, PKH turunnya tiap bulan 125 ribu, tapi sekarang dirapel per 3 bulan. Akan tetapi, menurut pemahaman Mak Enjun dari petugas loket, besar dana PKH yang dirapel jadi 3 bulan itu jumlahnya naik dari dana PKH per bulan 125 ribu sebelumnya.

Mak Enjun tidak pernah sekolah dan tidak tahu baca tulis. Mak Enjun hanya paham soal angka-angka dan hitungan uang. Seperti nomor telepon-nomor telepon orang yang disimpan *dihandphonenya*, tidak ia tuliskan nama, hanya angka-angkanya saja, dan ia hafal nomor-nomor orang tertentu. Mak Enjun juga tidak fasih menggunakan alat komunikasi itu, hanya tahu bagaimana cara mengangkat telepon dan cara menelepon. Dan hanya itu yang dibutuhkan oleh Mak Enjun. *Handphone* itu warnanya hitam, ukurannya kecil, mereknya *HAMMER*. Belum lama dibelikan oleh suaminya, untuk kebutuhan komunikasi. Maklum, suami Mak Enjun sudah jarang tinggal bersama Mak Enjun, bukan karena bercerai tapi karena dia punya istri muda.

Handphone itu selalu ia bawa kemana-mana setiap ia pergi. *Handphone* itu juga lah hiburan bagi Mak Enjun. Selain nomor telepon, yang penting dari *handphone* itu adalah daftar judul lagu-lagu yang sering Mak Enjun putar untuk mengisi hari-harinya. Lagu dangdut, lagu pop, lagu barat, lagu melayu, semua ada di dalam memori *handphone* itu. Lagu-lagu itu adalah 'kenang-kenangan' dari kenalan Mak Enjun yang berasal dari Subang. Orang itu sebenarnya salah satu dari pekerja bangunan yang kala itu sedang bekerja membangun jalan provinsi di depan rumah Mak Enjun. Rupanya ia sering melihat Mak Enjun duduk-duduk sendirian di depan pintu rumah, membuat ia berpikir untuk memberikan *memory card* berisi lagu-lagu sebagai 'teman' Mak Enjun. Beberapa hari sebelum kembali ke kampung halaman di Subang, pekerja jalan itu memberikan *memory card*-nya kepada Mak Enjun. Akhirnya hingga sekarang lagu-lagu itu selalu diputar Mak Enjun sebagai 'temannya'.

Hidup di Kampung Sukasari mungkin hanya modal nekad dan cinta. Karena, tanah sejenkal pun ia tak punya, demikian juga Pak Jahuri sendiri, semua tanah peninggalan orang tuanya habis dijual oleh saudara-saudara tirinya. Kini, tanah yang di atasnya ada rumah Mak Enjun adalah tanah klaim PT. KAI. Mak Enjun dinikahi Pak Jahuri kala itu dengan mas kawin uang tiga ribu rupiah dan semangkok bakso, yang kemudian dimakan bersama-sama oleh teman-temannya Mak Enjun. Rumah pertama Mak Enjun dan Pak Jahuri dulu masih rumah

panggung dan kecil. Letaknya bukan di rumah saat ini, tetapi dekat mushola Kampung Sukasari (bagian utara). Satu minggu menikah dengan Pak Jahuri, Mak Enjun diajak ke kebun untuk menebas alang-alang yang tingginya hampir setinggi tubuhnya. Tangan Mak Enjun lecet-lecet dan berdarah, Mak Enjun menangis dan pulang ke rumah orang tuanya di Gunung Gede, ia minta cerai.

Tetapi Pak Jahuri tidak ingin menceraikan Mak Enjun, ia menjemput Mak Enjun esok paginya di Gunung Batu dan meminta maaf pada Mak Enjun dan orang tuanya. Mak Enjun luluh dan kembali lagi ke Kampung Sukasari untuk tinggal bersama Pak Jahuri. Belakangan Mak Enjun tahu, bahwa menikah dengan Pak Jahuri tidaklah semudah dan seindah kata cinta. Pak Jahuri ternyata hobi kawin dengan perempuan lain. Hingga saat ini, Mak Enjun sudah puluhan kali diduakan, ditigakan, bahkan diendamkan oleh Pak Jahuri. Sudah puluhan kali juga Mak Enjun meminta cerai, tetapi tidak diceraikan sampai usia tua sekarang ini. Berkali-kali juga Mak Enjun sakit hati karena Pak Jahuri. Bahkan beberapa kali ketika Mak Enjun sedang hamil, Pak Jahuri kedapatan sedang bersama perempuan lain.

Kisah cinta Mak Enjun dan Pak Jahuri begitu terkenal bahkan sampai ke kecamatan lain. Sepak terjang Pak Jahuri yang doyan kawin menjadi *trademark* bagi dirinya. Orang-orang menyebutnya dengan istilah *nyandung*. Meski sudah jatuh bangun berumah tangga dengan Pak Jahuri, sampai detik ini Mak Enjun dan Pak Jahuri masih dalam ikatan perkawinan. Sekalipun Pak Jahuri lebih sering tinggal bersama istri keduanya, tetapi Mak Enjun masih menerima Pak Jahuri sebagai suami yang dicintainya.

Menjadi seorang perempuan yang dipoligami dan sering ditinggal nikah lagi oleh suami bukanlah hal yang mudah bagi Mak Enjun, terlebih suami yang bekerja sebagai pemulung barang bekas di Jakarta tidak selalu memberikan uang untuk nafkah Mak Enjun dan cucu-cucunya. Oleh karena itu, Mak Enjun selalu berusaha sendiri untuk mencari nafkah untuk dirinya dan ketiga cucunya. Untuk mendapatkan uang, Mak Enjun sudah bekerja macam-macam, jadi pembantu di Jakarta, jadi pelayan restoran di lapangan Golf, jadi *baby sitter* di Jakarta, jadi tukang masak di Kantor Bank Keliling, jadi tukang cuci pakaian, juga jadi buruh tani—pekerjaan ini hingga sekarang. Karena sekarang ia harus mengurus cucu-cucunya jadi ia tidak bisa pergi jauh-jauh, paling hanya menjadi tukang masak, tukang cuci, dan tukang setrika di rumah tetangganya, atau bila sedang musim *tandur* tiba, ia ikut menjadi buruh harian tani di sawah belakang rumahnya.

Sempat ia menjadi pelayan di sebuah restoran di Jakarta, tetapi kemudian berhenti karena Pak Jahuri marah dan cemburu dengan sikap Mak Enjun yang sering memberikan senyum pada pengunjung restoran, Mak Enjun dipukuli dan dipaksa untuk berhenti bekerja di restoran tersebut. Di cerita lainnya, Mak Enjun bekerja sebagai *baby sitter* di keluarga Kristen di Jakarta, dan yang paling baru,

Mak Enjun sempat menjadi tukang masak di Kantor Bank Keliling selama hampir satu tahun.

Pernah suatu hari Mak Enjun mencoba untuk bekerja di Pabrik Semen Merah Putih di Kecamatan Bayah. Tetapi kemudian ditolak mentah-mentah oleh karyawan pabrik yang berasal dari Tiongkok, menurut karyawan itu, Mak Enjun terlalu tua untuk bekerja sehingga ia tidak akan mampu bekerja di pabrik itu. Mendengar jawaban itu, Mak Enjun langsung sakit hati, karena dirinya yakin masih mampu untuk bekerja menyapu, mencabut rumput, mengelap kaca, dan sebagainya. Pada saat itu juga Mak Enjun memaki-maki karyawan Tiongkok tersebut dengan bahasa Sunda. Karyawan tersebut kaget tapi tidak paham dengan apa yang dibicarakan oleh Mak Enjun. Esoknya Mak Enjun dipanggil lagi untuk bekerja di Pabrik Semen Merah Putih. Tapi sudah kadung sakit hati, Mak Enjun akhirnya menolak, karena merasa harga dirinya dihina terlebih dahulu oleh karyawan tersebut.

Selama tinggal di Kampung Sukasari, Mak Enjun memiliki *tandem* hidupnya, yaitu Teh Mul. Bagi Mak Enjun, Teh Mul dan keluarganya bukan sekadar kawan ataupun tetangga, karena keluarga Teh Mul banyak membantu Mak Enjun dan keluarga, khususnya soal keuangan. Setiap pagi, Mak Enjun ke rumah Teh Mul untuk bantu masak, mencuci piring kotor, dan menjaga warung. Setelah beres memasak, biasanya Mak Enjun mendapatkan lauk dari Teh Mul, dan lauk itulah yang kemudian dibawanya ke rumah untuk makan cucu-cucunya. Jika tidak ada lauk, cucu-cucunya hanya makan dengan nasi putih saja. Dari hasil kerjanya, terkadang Mak Enjun mendapat upah tetapi kadang juga tidak, tergantung kondisi keuangan keluarga Teh Mul.

Bulan ini Mak Enjun mendapat berkah, karena anaknya yang nomor 3, Pepen, bekerja menjadi buruh di proyek pembuatan jalan provinsi. Berkah itu, selain Mak Enjun juga mendapat uang dari Pepen, Mak Enjun dan tiga cucunya mendapat jatah *ransom* yang dibawa pulang Pepen ke rumah. *Ransom* adalah nasi bungkus untuk para pekerja jalan provinsi. Setiap pekerja mendapat jatah satu *ransom*, tetapi Pepen selalu membawa lebih dari satu *ransom* untuk kemudian dibawa pulang untuk makan Mak Enjun, Ahdi, Rani, dan Radit. Jumlah yang dibawa Pepen tidak tentu, kadang satu kadang juga tiga, tapi tidak pernah lebih dari itu, dan pasti selalu ada yang dibawa pulang. Jika *ransom* yang dibawa hanya satu bungkus, lauknya oleh Mak Enjun dibagi 4 untuk Mak Enjun, Rani, Ahdi, dan Radit. Hal ini berulang sampai malam hari dan esoknya.

Selain membawa *ransom* ke rumah, Pepen juga menyisihkan uang untuk Mak Enjun dari upah sebagai buruh proyek, besar 300 ribu. Terkadang juga tidak ada uang yang kasihkan ke Mak Enjun karena habis oleh Pepen sendiri. Mak Enjun tidak berharap terlalu banyak agar Pepen selalu memberinya uang dari upah

menjadi buruh, sehingga jika Pepen tidak memberinya uang, Mak Enjun tidak marah. Sementara, anak-anak Mak Enjun yang lain, seperti Pipin, memberikan uang untuk kebutuhan sekolah dan jajan Rani dan Radit. Kalau Yanto, tidak selalu memberikan uang pada Mak Enjun, dirinya baru lulus sekolah SMA dan baru saja dapat kerja.

Bapak Jahuri yang bekerja sebagai pemulung barang bekas tidak selalu mendapatkan uang. Di beberapa kesempatan malah Mak Enjun harus membiayai ongkos Pak Jahuri bersama istri keduanya ke Jakarta untuk memulung barang bekas. Sepulangnya dari Jakarta, baru uang untuk ongkos ke Jakarta tersebut dikembalikan kepada Mak Enjun beserta uang hasil memulung barang bekas. Tak jarang juga, Pak Jahuri tidak mendapatkan uang, sehingga ongkos ke Jakarta yang diberikan oleh Mak Enjun juga tidak kembali. Beberapa barang yang dirasa masih bisa digunakan kembali, dibawa pulang oleh Pak Jahuri. Seperti dispenser yang ada di rumah Mak Enjun adalah salah satu hasil dari memulung di Jakarta. Lainnya, seperti pasta gigi-pasta gigi yang masih ada isinya kadang juga dibawa Pak Jahuri untuk bisa dipakai lagi oleh Mak Enjun dan cucu-cucu mereka. Akan tetapi Mak Enjun merasa risih dan tidak mau menggunakan pasta gigi bekas orang lain, apalagi diambil dari tempat sampah, Mak Enjun takut terkena penyakit. Tapi Pak Jahuri tetap saja menggunakan pasta gigi bekas itu.

Dulu, sebelum Rani dan Radit dititip pada dirinya, Mak Enjun rajin mencari kayu bakar dan rumput laut untuk keperluan masak. Rumput laut dimasak menjadi sayur sementara kayu bakar digunakannya untuk memasak di tungku. Dulu mencari rumput laut bersama warga lainnya ketika air laut surut, sekarang sudah jarang yang ambil rumput laut. Terakhir Mak Enjun mencari kayu bakar pada awal tahun 2015 kemarin.

Bulan Mulud mulai tiba, seharusnya warga kampung sudah mulai mempersiapkan untuk *tandur* padi. Mak Enjun juga sudah siap untuk menjadi buruh tani harian. Tetapi hujan tidak kunjung turun, akhirnya Mak Enjun lagi-lagi kembali bantu-bantu di rumah Teh Mul. Nasib baik juga belum jadi milik Mak Enjun, Teh Mul pun belum ada uang untuk diberikan kepada Mak Enjun. Meskipun begitu, Mak Enjun tetap pergi ke rumah Teh Mul tiap pagi dan membantu menjaga warung Teh Mul ketika Teh Mul sedang mengantar anak pergi ke sekolah.

Menyiasati kekurangan pangan, Mak Enjun kadang meminta daun singkong milik tetangga untuk dijadikan lauk. Beruntung Pak Jahuri masih memiliki tanaman jengkol, ketika panen jengkol, jengkol sebanyak setengah karung dibawa ke rumah Mak Enjun untuk dijadikan lauk. Kehidupan harian Mak Enjun ini kadang begitu ajaib. Jika hari ini tidak memasak nasi, nanti pada siang harinya ada saja yang memberinya nasi beserta lauk, entah itu dari acara hajatan, tahlilan, atau perayaan apapun. Dan itu berkali-kali terjadi, seperti sebuah kebetulan yang

berulang-ulang. Atau memang Mak Enjun sudah memprediksi hari esok sehingga ia tidak memasak. Ketika Mak Enjun sedang tidak memiliki uang, dirinya bahkan tidak masak lauk, hanya nasi saja. Tetapi ketika ada uang. Beberapa jenis lauk dimasaknya untuk cucu-cucunya. Mungkin untuk perbaikan gizi mereka.

Menjalani Irama Hari demi hari

Sejak pagi sekitar pukul 5 subuh Mak Enjun sudah mulai merapikan rumah. Hal pertama yang ia lakukan adalah memasak nasi di *magic com*. Banyaknya beras yang dimasak sekitar 2-4 gelas takaran. Beras yang dikonsumsi Mak Enjun dan keluarga adalah beras seharga 8 ribu per liter. Mak Enjun pernah membeli Raskin, tetapi anak-anak dan cucu-cucunya tidak suka dengan bau apek yang menyengat. Kalau sedang ada Pak Jahuri di rumah, Mak Enjun masak sampai 4 gelas takar, tetapi jika Pak Jahuri tidak di rumah, ia hanya masak sebanyak 2-3 gelas takar. Setelah memasak nasi, Mak Enjun mulai membangunkan Ahdi dan Rani untuk bersiap-siap berangkat sekolah. Pukul 05.30 pagi Rani dan Ahdi bangun, mereka bergantian mandi. Tempat mandi mereka adalah tempat terbuka yang terlihat dari jalan provinsi, karena tempat itu bukanlah kamar mandi, hanya tanah berukuran 2 x 2 m yang dilapisi semen untuk tempat simpan ember-ember dan juga alat makan kotor.

Jika cucu-cucu sudah selesai mandi dan berseragam, Mak Enjun menyapu teras depan rumah dan mencuci pakaian dengan sabun colek seharga dua ribuan. Untuk mandi, Mak Enjun tidak lagi membeli sabun mandi, sampo dan pasta gigi, karena setiap membeli sabun mandi selalu dimakan tikus ataupun dicelupkan dalam wadah berair oleh Rani, sehingga menurut Mak Enjun lebih baik tidak perlu membeli sabun mandi, karena boros dan sayang uangnya. Begitu juga dengan sampo dan pasta gigi, Mak Enjun tidak merasa terlalu butuh untuk membelinya. Sementara untuk mencuci piring ia menggunakan sabun cupir cair kemasan ekonomis seharga seribu rupiah.

Rani, Ahdi, dan Radit tidak pernah sarapan pagi seperti kebanyakan anak-anak lain ketika berangkat sekolah. Yang di rumah juga demikian. Mereka akan makan nanti sepulang Rani dan Ahdi dari sekolah. Dan—baru-baru ini saat ada proyek pembangunan jalan ada hal agak mewah ketika Pepen membawa jatah *ransom*-nya ke rumah. Rani dan Ahdi sekolah di tempat yang sama, mereka berdua kelas 5 SD. Setiap berangkat sekolah, Rani selalu jalan kaki bersama temannya. Sedangkan Ahdi suka menumpang pada mobil jemputan madrasah Ibtida'iyah. Mak Enjun selalu menunggu sampai Rani dan Ahdi berangkat sekolah, memastikan mereka berangkat ke sekolah. Jika Rani dan Ahdi sudah berangkat ke sekolah, biasanya sekitar pukul 6.30 pagi, Mak Enjun gantian yang pergi ke rumah Teh Mul untuk bantu-bantu masak dan menjaga warung. Sementara Radit

dibiarkan saja oleh Mak Enjun bermain bersama teman-temannya di sekitar rumah.

Setiap Mak Enjun datang ke rumah Teh Mul, tepat sesaat Teh Mul akan siap-siap mengantar anaknya yang bungsu ke sekolah. Di rumah Teh Mul kemudian Mak Enjun masak nasi dan beberapa lauk untuk makan siang keluarga Teh Mul. Mak Enjun akan menjaga warung milik Teh Mul sampai Teh Mul pulang, antara pukul 9 sampai pukul 12 siang. Anaknya Teh Mul pulang sekolah setiap pukul 9, tetapi sering kali Teh Mul pulang ke rumah sampai siang hari. Jadi, mau tidak mau Mak Enjun harus menjaga warung lebih lama. Padahal jika siang hari ia harus pulang ke rumah menyambut cucu-cucunya pulang dan memberi mereka makan. Tetapi Mak Enjun akan tetap menjaga warung sampai Teh Mul pulang. Sesampainya Teh Mul di rumah, Mak Enjun akan bergegas pulang ke rumah.

Siang hari, selepas membantu Teh Mul di warungnya, di rumah Mak Enjun segera menyiapkan makan untuk ketiga cucunya, lalu bila mereka sudah berkumpul Mak Enjun makan bersama-sama dengan mereka. Setelah prosesi makan bersama itu, Mak Enjun hanya akan bersantai-santai di rumah. Dulu sebelum ada televisi, Mak Enjun hanya akan duduk-duduk saja di pinggir pintu, tetapi sejak ada televisi, siang harinya Mak Enjun diisi untuk menonton televisi bersama ketiga cucunya sampai sore dan malam hari. Televisi tersebut dibeli dengan menggunakan uang yang diberikan Pipin kepada Rani. Sebelum uang tersebut dibelanjakan, Mak Enjun meminta izin dulu kepada Rani untuk menggunakannya membeli televisi. Harga televisinya 1,4 juta, tetapi baru dibayar 700 ribu, sisa uang yang belum dibayar akan dicicil oleh Mak Enjun. Hampir dua minggu lebih televisi itu ada di rumah, tetapi sudah tiga kali ganti-tukar karena rusak. Televisi itu mereknya AOYAMA, berukuran 15", berbentuk kubus hitam dan menggunakan antena parabola. Kadang jika bosan atau sedang mati listrik, Mak Enjun memilih berkunjung ke rumah tetangga sekadar untuk mengobrol hingga ketiduran di depan teras rumah tetangga.

"Mak udah nyeri hate..."

Kalimat itu selalu diucapkan oleh Mak Enjun setiap berbicara tentang Pak Jahuri. Pertemuan Mak Enjun dengan Pak Jahuri adalah pertemuan yang unik. Kala itu Pak Jahuri yang seorang bujang tertarik pada Mak Enjun yang seorang janda. Pertemuan pertama Pak Jahuri ditolak mentah-mentah oleh Mak Enjun. Tetapi dengan 'bantuan' ayahnya Pak Jahuri, Mak Enjun akhirnya mau menikah dengan Pak Jahuri hingga sekarang. Dan mereka akhirnya menikah dengan bantuan seorang amil dan didaftarkan pada KUA. Setelah menikah, Pak Jahuri membangun sebuah rumah panggung dan mengajak Mak Enjun untuk berjualan jengkol. Jika mau makan, jengkolnya harus terjual dulu. Sejak saat itu Mak Enjun ingin bercerai

dengan Pak Jahuri, tetapi ternyata cinta Mak Enjun lebih besar daripada sakit hatinya, sehingga mereka kembali lagi bersama.

Sudah disebutkan sebelumnya bahwa Pak Jahuri adalah lelaki yang hobi menikah. Ketika hamil pertama, Pak Jahuri kedapatan 'main' dengan perempuan lain. Hal itu diketahui Mak Enjun ketika ada dua orang wanita datang ke rumah Mak Enjun dan mencari-cari Pak Jahuri. Salah satu dari dua perempuan tersebut meminta pertanggungjawaban Pak Jahuri untuk minta dinikahi. Saat itu Pak Jahuri sedang tidak di rumah, saat dicari-cari, ternyata Pak Jahuri sedang karaokean bersama perempuan lain. Mak Enjun sakit hati sekali saat itu.

Saat hamil anak kedua Pak Jahuri juga melakukan hal yang sama. Bahkan sampai hamil anak keempat, Pak Jahuri masih senang bermain dengan perempuan lain. Sampai akhirnya Pak Jahuri bertemu dengan Mak Enon, istri dari seorang pengusaha yang sekarang menjadi istri kedua Pak Jahuri. Sejak menikah lagi dengan Mak Enon, Pak Jahuri mengaku tidak hobi menikah lagi. Mak Enjun mengaku kalau Pak Jahuri tidak pernah memperkenalkan semua perempuan-perempuan yang mau dinikahinya kepada dirinya. Dan hanya Mak Enon-lah yang kemudian bertemu wajah dengan Mak Enjun, tapi itu pun tidak pernah betul-betul dikenalkan oleh Pak Jahuri.

Kini, setelah menikah dengan Mak Enon, Pak Jahuri punya dua rumah untuk tinggal. Mungkin karena Mak Enon lebih muda dan lebih suka berdandan daripada Mak Enjun maka Pak Jahuri lebih sering tinggal di rumah Mak Enon. Sekalipun Pak Jahuri datang ke rumah Mak Enjun, Mak Enon selalu ikut dan hal tersebut selalu membuat gerutu Mak Enjun. Meskipun Pak Jahuri datang ke rumah Mak Enjun, Pak Jahuri tidurnya akan bersama dengan Mak Enon di rumah saudaranya Mak Enon (Mak Tunah) yang juga tetangga rumah Mak Enjun.

Selain hobi menikah, Pak Jahuri juga hobi mengganti tahun kelahiran pada KTP. Ini dilakukan bertujuan untuk 'me-muda-kan' usianya pada KTP agar bisa menikah lagi. Menurut pengakuannya, kalau ketahuan sudah tua dari KTP, nanti tidak bisa menikah lagi. Alhasil, dirinya sudah lupa kapan persis tahun kelahirannya. Begitu juga dengan Mak Enjun. Tahun kelahiran di KTP bukanlah tahun kelahiran aslinya. Hal ini dikarenakan Mak Enjun sudah lupa kapan tahun lahirnya saat itu.

Meski sudah berkali-kali sakit hati karena sikap Pak Jahuri, Mak Enjun tetap akan peduli pada Pak Jahuri. Mak Enjun seringkali dengan rela membelikan rokok *Gudang Garam Merah* satu bungkus untuk Pak Jahuri jika Pak Jahuri tidak ada rokok dan membawakannya langsung ke rumah istri kedua Pak Jahuri. Juga memberikan ongkos pulang Pak Jahuri ke Jakarta untuk memulung barang bekas. Tak segan juga Mak Enjun menjual cincin pemberian Pak Jahuri untuk ongkos

berobat ketika Pak Jahuri sakit. Karena hanya Mak Enjun-lah yang mau mengurus ketika Pak Jahuri sakit.

Mak Enjun mengaku kalau dirinya sudah 'tidak peduli' lagi dengan suaminya. Dulu badan Mak Enjun kurus kering, sekarang sudah berisi karena sudah tidak lagi terus-terusan memikirkan Pak Jahuri. Dan teman setia Mak Enjun untuk menghilangkan *stress* adalah dengan cara sering merokok. Dengan begitu, Mak Enjun merasa tidak pusing lagi.

Aku anak Emak...

Tubuhnya kurus tapi tidak terlalu tinggi. Warna kulitnya coklat tua, giginya besar-besar seperti gigi kelinci. Rambutnya lurus, hitam kemerah-merahan. Anak itu bernama Ahdi Hidayatulloh. 'Ahdi', biasa teman-teman dan tetangga memanggilnya. Ia cucu pertama Mak Enjun dan Pak Jahuri. Ahdi anak pertama dari Yusuf, anak pertama Mak Enjun dan Pak Jahuri. Juga merupakan anak pertama Yusuf dari istri pertamanya. Kehadiran Ahdi menjadi istimewa dengan segala kebetulan predikat pertama yang melekat padanya. Tapi mungkin juga bukan hanya sekadar kebetulan. Ahdi begitu spesial, begitu juga kisah hidupnya sebagai anak kelas 5 SD sekarang ini.

Sejak lahir ke dunia, Ahdi mendapatkan kasih sayang yang begitu besar, tetapi bukan dari ibu yang melahirkannya, melainkan dari neneknya, yaitu Mak Enjun. Ibu kandung Ahdi tidak pernah berniat untuk merawat, bahkan untuk bertemu Ahdi pun tidak. Padahal, ibu kandung Ahdi adalah orang Lebak juga. Setelah melahirkan Ahdi, ibu kandung Ahdi telah memutuskan untuk tidak berhubungan keluarga lagi dengan keluarga Mak Enjun. Bahkan, ketika Yusuf meninggal, Ahdi masih bersama dengan Mak Enjun karena ibunya tidak meminta Ahdi untuk diasuhnya sebagaimana mestinya anak kandung. Sudah kadung sakit hati, Mak Enjun pun akhirnya tidak rela apabila sekarang ini Ahdi diajak untuk tinggal bersama dengan ibu kandungnya.

Bapak kandung Ahdi, Yusuf, secara tragis meninggal dibunuh oleh saudaranya sendiri ketika sedang makan. Yusuf dikeroyok oleh delapan orang yang mabuk dan dikenai beberapa tusukan pada tubuhnya, sehingga menyebabkan dirinya seketika kehilangan nyawa dalam perjalanan menuju rumah sakit Cipto Mangunkusumo. Yusuf yang nahas dibunuh di rumah kontrakannya di Tangerang ketika sedang makan. Jenazah Yusuf dibawa pulang oleh pihak rumah sakit dalam kondisi sudah diautopsi. Keluarga Mak Enjun bagai terkena petir siang bolong, tak ada yang menyangka peristiwa tak pernah dibayangkan itu terjadi pada anggota keluarga mereka. Kejadian ini terjadi pada tahun 2012, ketika Ahdi baru 2 tahun mengenal sekolah. Kini 'lengkap' sudah, kisah pilu Ahdi, setelah 'tak ada ibu', kini Ahdi juga tak ada bapak, tapi Ahdi masih punya Emak, Mak Enjun.

Karena kedekatannya pada Mak Enjun, Ahdi selalu menganggap bahwa Mak Enjun adalah ibunya, karena memang Mak Enjun lah yang merawat Ahdi sejak kecil. Ahdi tumbuh menjadi anak yang mudah bergaul dengan banyak orang, tapi anak ini begitu sensitif hatinya. Pernah suatu kali ia ikut menangis ketika melihat suatu peristiwa mengharukan. Selain mudah bergaul, Ahdi juga rajin membantu Mak Enjun. Mungkin Mak Enjun tidak pernah secara khusus berkata pada Ahdi tentang kewajibannya membantu Mak Enjun, akan tetapi, dengan kemauannya sendiri, Ahdi ikut membantu Mak Enjun mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Ahdi, tak peduli dengan berapa usianya, ia melakukan pekerjaan seperti petani-petani dewasa di kampungnya. Ketika anak-anak sebayanya disibukkan untuk bermain saat hari libur sekolah, Ahdi tidak demikian. Ia justru mengambil kesempatan libur itu untuk *ngalektor* sawah milik Pak Ujang. Lokasi tempat Ahdi *ngalektor* sawah dekat dengan 'lokasi' pengambilan pasir. Jam kerja Ahdi setiap *ngalektor* adalah pukul 6 pagi sampai 6 sore. Di keluarga Mak Enjun, hanya Ahdi lah yang ikut bekerja di sawah. Sementara paman dan bibinya bekerja di proyek dan pabrik. Kalau sepupunya, Rani, tidak bisa bekerja di sawah dan tidak mau. Sedangkan Radit, masih terlalu kecil untuk ikut ke sawah. Akan tetapi, walaupun begitu, Radit malah sering kali menemani Ahdi untuk *ngalektor* sawah, kadang juga Radit ikut yang melakukan *ngalektor* sawah.

Pengalaman Ahdi *ngalektor* sawah tidak bisa diragukan lagi. Ia mulai *ngalektor* sawah sejak dirinya kelas 2 SD. Dan sejak saat itulah jasanya membantu Pak Ujang dibayar dengan uang. Upahnya ketika itu sebesar 100 ribu rupiah (kurang lebih upah selama satu bulan) dan naik terus seiring Ahdi naik kelas sampai kelas 5 SD. Di saat Ahdi kelas 3 SD, ia diberi upah sebesar 200 ribu, kelas 4 SD sampai sekarang, upahnya sebesar 300 ribu. Setiap uang yang didapat Ahdi diserahkan pada Mak Enjun. Ia tidak pernah memotong uang itu sebelum diberikannya pada Mak Enjun. Jika uang sudah diserahkan pada Mak Enjun, Ahdi pasti dapat uang untuk jajan, tidak banyak-banyak, hanya dua ribu rupiah. Lalu uangnya kemudian disimpan Mak Enjun untuk kebutuhan Ahdi sekolah. Kalaupun tidak untuk kebutuhan sekolah Ahdi, Mak Enjun menggunakan uang itu untuk kebutuhan harian.

Setiap uang jajan yang diberikan Mak Enjun kepada Ahdi kadang oleh Ahdi digunakan untuk membayar iuran arisan harian. Besar uang iuran arisan tersebut 2000 rupiah per hari. Jumlah anggota arisan sebanyak 15 anggota. Total uang yang didapat jika beruntung mendapat giliran dari arisan sebesar 240 ribu rupiah, tetapi dikurangi 10 ribu rupiah untuk orang yang memegang iuran arisan, Teh Nia. Ahdi sempat mendapatkan giliran uang arisan tersebut, olehnya dibelikan sepatu olah raga, dan sisanya diberikan ke Mak Enjun.

Kedekatan keluarga Pak Ujang dengan Ahdi sudah seperti hubungan bapak dengan anak sendiri. Ahdi sendiri telah menganggap Pak Ujang seperti bapaknya. Teh Nia, istri dari Pak Ujang kerap kali mencuci pakaiannya Ahdi. Setiap waktu makan tiba, Teh Nia juga mengajak Ahdi untuk ikut makan bersama. Sehingga Ahdi kadang tidak ikut makan bersama-sama dengan Mak Enjun. Pak Ujang sendiri adalah warga Kampung Sukasari yang juga merupakan kawan dekat Yusuf sebelum meninggal. Mak Enjun sangat bersyukur dengan adanya Pak Ujang dan kelaurganya karena membantu Mak Enjun dalam mengurus Ahdi.

Mak Aris: *"Mending nabung daripada ngutang..."*

Rumah berpagar bambu itu selalu ramai setiap harinya. Di rumah itu diujakan makanan-makanan kecil dan minuman. Rumah itu milik Mak Aris. Seorang ibu dengan 3 orang anak, menjual makanan ringan untuk membantu keuangan rumah tangga. Usianya mungkin sekitar 45-50 tahun. Tubuhnya gempal, tidak terlalu tinggi, membuat dirinya tampak bulat. Rambutnya sebahu, hitam dan lurus. Ia memiliki tahi lalat pada wajahnya, menjadi ciri khasnya. Ia begitu ramah, bahkan pada orang baru sekalipun.

Baru beberapa bulan Mak Aris membuka jajanan seperti itu. Sebelumnya ia hanya berjualan makanan ringan saja namun hasilnya lebih sering rugi daripada untung. Akhirnya ia berjualan lainnya, yaitu berjualan bakso. Bakso yang ia jual adalah bakso yang ia beli dipasar. Ada bakso ikan ada bakso sapi. Harganya bervariasi, tergantung ukuran baksonya. Bakso-bakso yang sudah dimasak disimpannya dalam *magic com* agar selalu hangat. Tetangga-tetangga banyak yang beli jajanan bakso tersebut, mereka biasanya mencampurnya dengan makanan-makanan ringan yang juga dijual di warung Mak Aris. Jika bosan, masih ada pilihan karedok, harganya sesuai pesanan, bisa dua ribu, empat ribu, atau porsi full seharga 6 ribu rupiah.

Pagi-pagi sebelum membuka warung, Mak Aris mengantar anaknya yang bungsu, Iyong, ke sekolah. Iyong kelas 1 SD, kakaknya yang nomor 2 kelas 1 SMP, dan kakaknya yang paling tua kelas 2 SMK, namanya Dini. Setiap harinya setelah solat subuh, Mak Aris akan menyiapkan kebutuhan untuk sekolah Iyong. Pukul 06.30 pagi, Mak Aris mengantar sekolah Iyong dan menunggu sampai sekolah Iyong selesai. Pukul 10 pagi sekolah Iyong selesai dan Mak Aris bersama Iyong pulang ke rumah. Sesampai di rumah, Mak Aris segera memasak bakso, menyiapkan sayuran untuk karedok, dan menata makanan ringan serta minuman *sachet* pada meja kecil dan tali-temali yang digantungkan pada paku-paku kecil. Persiapan itu ia lakukan sampai pukul 11 siang.

Jika semua persiapan telah selesai, Mak Aris akan *stand-by* menunggu di teras depan rumah. Selain tetangga, jajanan Mak Aris sering dibeli anak-anak sekolah

yang pulang sekolah di siang hari. Selama berjualan itu, Mak Aris mengaku merasa bersyukur karena terus laris dan banyak yang beli. Meskipun keuntungan yang didapat tidak banyak dan tidak seberapa, setidaknya baginya masih bisa menabung 500 rupiah tiap harinya untuk keperluan rumah tangga. Memang, tujuan utama membuka warung itu bukan semata untuk mengisi waktu luang, tetapi membantu keuangan rumah tangga Mak Aris. Suaminya yang seorang penggarap sawah, tidaklah cukup untuk membiayai kebutuhan sekolah maupun rumah tangga di keluarganya.

Suami Mak Aris, Pak Doni adalah penggarap sawah seluas 1 ha milik H.Tobing, warga Cikotok. Sebelum bekerja menjadi penggarap sawah, Pak Doni adalah seorang kuli pasir di 'lokasi'. Dulu sewaktu menjadi kuli pasir, Pak Doni bisa membawa uang per hari 30 ribu rupiah. Namun sekarang tidak lagi, karena semakin sedikit truk-truk yang ambil pasir di 'lokasi' sehingga pemasukan menjadi kuli pasir pun tidak ada. Akhirnya sekarang Pak Doni bekerja di sawah, menggarap sawah orang. Meskipun sekarang menggarap sawah luas, tetapi untuk kebutuhan pokok dapur dan harian kadang masih kurang, apalagi kebutuhan sekolah anak-anak.

Terlebih sudah dua minggu ini Pak Doni tidak bekerja alias menganggur, karena sawah masih kering sebab hujan tidak turun terus menerus sehingga sawah belum bisa *dingalektor*. Jika sudah begitu, Pak Doni akan di rumah seharian, bangun tidurnya pun siang. Tetapi jika sedang ada kerjaan *nyawah*, Pak Doni akan bangun subuh-subuh lalu berangkat kerja, pulang ke rumah hanya ketika makan siang lalu balik lagi kerja dan balik ke rumah saat maghrib. Sementara kalau Mak Aris, jika hari libur sekolah, Mak Aris buka warung sejak pukul 7 pagi, karena paginya ia tidak perlu mengantar lyong ke sekolah.

Penghasilan suaminya sekarang hanya dari menggarap sawah H. Tobing. Setiap panen, hasil yang Pak Doni dapat sebanyak 70 karung (hasil bersih). Jumlah sebanyak itu dinilai cukup dan bahkan berlebih untuk keluarga Mak Aris sampai ke panen berikutnya di tahun yang sama. Melalui menggarap sawah, sejauh ini kebutuhan pangan keluarga Mak Aris, khususnya untuk beras, relatif aman. Tetapi untuk kebutuhan membeli lauk ataupun biaya sekolah anak, mereka masih kesulitan. Seperti biaya sekolah anak yang harus ditanggung Mak Aris dan Pak Doni antara lain adalah 120 ribu per bulan untuk biaya SPP Dini, uang bangunan sekolah Dini sebesar 1,1 juta, 185 ribu untuk biaya keperluan sekolah adik Dini yang kelas 1 SMP dan masih kurang 100 ribu. Sedangkan untuk biaya sekolah anaknya yang paling kecil tidak menyulitkan karena biaya sekolah SD gratis.

Sebelum membantu suaminya di rumah, Mak Aris membantu suaminya dengan bekerja di Cimanggu, Bogor selama dua tahun. Selama menjadi ibu rumah tangga, Mak Aris punya strategi tersendiri dalam mengelola keuangan rumah tangganya,

yaitu dengan menabung. Setiap harinya ia menyisihkan uang 500 sampai 1000 rupiah dan menyimpannya pada sebuah dompet khusus untuk uang simpanannya. Uang tersebut disisihkan dari keuntungan berdagang tiap harinya. Jika uang simpanan itu sudah cukup untuk membeli barang yang diinginkan olehnya, barulah uang simpanan tersebut diambilnya. Atau juga, jika ia ingin membeli suatu barang, ia akan menabung sedikit demi sedikit agar barang tersebut bisa dibeli olehnya dengan uang kontan. Baginya, jika ingin membeli barang, harus menabung agar bisa membelinya dengan kontan, tak ada kesempatan bagi dirinya untuk membeli dengan cara kredit, sehingga tidak ada tanggungan utang. Karena membeli barang dengan cara kredit, artinya akan punya tanggungan. Punya tanggungan utang itu bagi Mak Aris akan memberatkan perekonomian rumah tangga. Apalagi jika suami tidak punya pekerjaan yang tetap seperti dialaminya.

Barang yang dibeli oleh Mak Aris dari hasil menabung sedikit demi sedikit itu adalah televisi, kulkas, dan mesin cuci. Ketiga barang tersebut dibelinya dengan cara menabung dan juga tanpa sepengetahuan suaminya. Pak Doni akan tahu ketika barang tersebut sampai di rumah, dan ia mengira bahwa Mak Aris membelinya dengan cara kredit ke toko elektronik. Karena Pak Doni tidak percaya dengan Mak Aris, Mak Aris menantang Pak Doni untuk mengecek sendiri ke toko elektronik tempat dirinya membeli barang-barang tersebut untuk meyakinkan Pak Doni bahwa dirinya tidak membeli dengan cara kredit. Akhirnya Pak Doni pun percaya bahwa Mak Aris membeli barang-barang tersebut dengan kontan. Dulu ketika membeli motor, barang itu juga dibeli dengan cara menabung bersama, baik Mak Aris juga Pak Doni. Motor seharga 12 juta, dibayar *cash* 10 juta, dan sisanya dicicil. Hingga sekarang, cicilan motor sudah beres dibayarkan.

Selain menabung, strategi lainnya yang dilakukan oleh Mak Aris adalah dengan membeli bahan-bahan kebutuhan dapur dalam jumlah banyak. Seperti jika ada uang lebih, maka ia akan membelanjakannya untuk kebutuhan dapur, antara lain membeli garam sebanyak 4 pak ukuran besar seharga 10 ribu, membeli penyedap rasa ukuran besar seharga 5 ribu, minyak tanah ukuran besar, detergent Rinso ukuran besar, ikan asin yang bisa disimpan dalam waktu lama, dan beberapa kebutuhan rumah tangga lainnya. Siasat itu ia lakukan agar awet. Khawatir bulan-bulan berikutnya tidak ada uang untuk membeli bahan-bahan tersebut. Pernah kejadian ketika keluarga Mak Aris tidak memiliki uang, dan tidak ada simpanan bahan masakan, akhirnya Mak Aris saat itu terpaksa tidak masak.

Dalam sehari, Mak Aris hanya memasak nasi sebanyak 2 kali, sementara untuk memasak lauk sebanyak 1 kali dan itu cukup untuk keluarga Mak Aris dalam satu hari, dari pagi sampai malam hari. Jenis lauk yang dimasak Mak Aris pun tergantung kondisi keuangan, jika sedang ada uang lebih, maka Mak Aris akan beli ikan segar, sementara jika tidak ada uang lebih atau uang yang dimiliki pas-pasan,

Mak Aris hanya akan masak sayur tanpa lauk atau menggoreng ikan asin yang selalu disimpannya dalam kulkas.

Sekarang, kehidupan sehari-hari Mak Aris lebih banyak di rumah untuk berjualan. Selesai berjualan, Mak Aris hanya di rumah untuk beristirahat ataupun kumpul dengan keluarga. Tetapi meskipun lebih banyak di rumah, untuk urusan hasil panen dan pembelian urea, Mak Aris turut mengatur itu semua. Tetapi untuk teknis penggarapan diserahkan semua kepada Pak Doni.

Tanah cadangan

Soal status tempat tinggal, Mak Aris punya pengalaman sama dengan sebagian besar warga yang tinggal di Kampung Sukasari bagian selatan. Ia tidak memiliki sertifikat tanah, hanya memiliki SPPT. Rumah yang berdiri pada tanah saat ini adalah tanah yang diklaim sebagai tanah milik PT. KAI. Mak Aris menuturkan, menurut pihak Pemda, semua warga yang memiliki rumah di daerah pesisir tidak diperbolehkan memiliki sertifikat tanah, hanya boleh SPPT. Artinya, warga yang tinggal di bagian selatan Kampung Sukasari, tidak ada yang memiliki sertifikat sebagai bukti legalitas kepemilikan tanah yang diakui oleh pemerintah. Sementara, legalitas kepemilikan tanah yang paling kuat dimiliki oleh warga sementara ini adalah SPPT (wilayah yang ada di sekitar pesisir pantai dianggap sebagai tanah Polairud oleh pemerintah, warga menganggap tanah Polairud adalah tanah milik pemerintah. Padahal sudah ada ketentuan, tanah dalam jarak beberapa meter dari bibir pantai berada di bawah wewenang KKP/DKP).

Jumlah uang yang dibayarkan oleh Mak Aris untuk SPPT adalah sebesar 10 ribu rupiah per tahun untuk rumah dan beberapa meter lahan di sekitar rumahnya. Kekhawatiran Mak Aris terhadap desas-desus penggusuran untuk revitalisasi jalan kereta juga menghampiri benak Mak Aris. Tetapi Mak Aris masih menganggap hal tersebut sebagai isu-politik dari pemerintah untuk bisa menggusur warga di bagian selatan. Selain itu, walaupun memang harus digusur, Mak Aris mengaku sudah siap karena sudah memiliki tanah cadangan. Dan rupanya tidak hanya Mak Aris yang sudah memiliki tanah cadangan di tempat lain, beberapa warga lainnya juga sudah menyiapkan tanah di tempat lain sebagai antisipasi bila nanti akan digusur.

Tanah cadangan yang dimiliki Mak Aris antara lain terletak di belakang rumah Mak Esih, yaitu satu petak lahan sawah, dan tanah lainnya ada di Kampung Sukajadi (lahan ini adalah sawah yang ditebus oleh Pak Doni, yang dulu sempat digadaikan untuk berobat ibunya Pak Doni). Luas tanah yang dibeli di Kampung Sukajadi, diperkirakan bisa dibangun sampai 3 unit rumah. Harga tanah yang dibeli waktu itu seharga 5 juta untuk satu petak sawah yang berada di belakang rumah Mak Esih dan seharga 4 juta untuk tanah yang berada di Kampung Sukajadi. Harga itu

termasuk murah karena letaknya masih di kampung, karena harga tanah yang sudah dekat dengan jalan, dijual per meternya 100 ribu.

Mak Esih : *“Sebentar lagi juga di sini banyak pabrik, rumah-rumah pada kegenjet....”*

Tubuhnya tinggi diatas 160 cm, lebih tinggi dari perempuan-perempuan seusianya di Kampung Sukasari. Murah senyum dan senang bercanda. Panggilannya, Mak Esih. Perempuan ini usianya sudah di atas 65 tahun. Kulit di seluruh tubuhnya sudah keriput dan kendur. Rambutnya tipis keabu-abuan dan bahkan sudah banyak yang berwarna putih. Ia tinggal di rumah yang cukup besar, hanya berdua saja dengan anak bungsunya, lin. Di rumah besar itu, Mak Esih membuka warung kecil, baru berjalan tiga bulan, berjualan jajanan untuk anak-anak.

Suami pertama Mak Esih sudah meninggal. Dari suami pertamanya, Mak Esih dikaruniai 2 orang anak yang semuanya sudah menikah dan sekarang tinggal di Tangerang. Mak Esih sempat menikah lagi dan melahirkan lin. Akan tetapi, setelah melahirkan lin, Mak Esih meminta cerai. Sekarang Mak Esih menjanda.

Rumah Mak Esih letaknya persis di belakang rumah Mak Aris. Rumah itu dibangun di area yang diklaim sebagai jalan bekas kereta api. Bagian belakang rumah Mak Esih adalah hamparan sawah luas dan pantai. Tepat di tembok belakang rumah Mak Esih, ada dua petak sawah milik Mak Esih. Sawah itu yang kemudian diolah sendiri oleh Mak Esih. Selain lin, ada seorang lagi yang tinggal dalam satu rumah tangga dengan Mak Esih, yaitu ayah dari Mak Esih, keluarga Mak Esih memanggilnya dengan sebutan kakek. Kakek termasuk warga sepuh di Sukasari. Usianya sudah cukup tua. Kondisi tubuhnya renta tidak sslagi bugar. Matanya telah rabun, giginya mulai ompong, rambutnya jelas memutih. Tubuhnya yang bongkok, tertatih-tatih jika berjalan dengan menggunakan tongkat atau merambat dinding dan bilik.

Kakek termasuk orang yang paling tua yang sekarang ada di Kampung Sukasari (banyak sesepuh yang sudah meninggal), dan dirawat oleh Mak Esih. Tetapi kakek tinggal terpisah dari rumah Mak Esih, kakek tinggal di rumah panggung yang letaknya tepat di depan rumah Mak Esih. Tanggung jawab untuk merawat kakek adalah pilihan yang diambil oleh Mak Esih, karena sanak saudaranya sendiri tidak ada yang mau merawatnya. Terlebih Mak Esih merasa memiliki tanggung jawab moral sebagai anak pertama.

Jadi, selain menjadi buruh *nyeblok*, Mak Esih juga mengolah sawahnya untuk tambahan simpanan beras. Karena di keluarga Mak Esih tidak ada tenaga laki-laki, akhirnya pengolahan sawahnya ia lakukan sendiri, mulai dari membajak, hingga panen.

Mak Esih ikut kelompok *nyeblok* bersama dua perempuan lainnya di sawah milik H. Tobing yang digarap oleh Pak Doni. Mak Esih dengan Pak Doni merupakan saudara kandung, Pak Doni adalah adik Mak Esih. Pekerjaan menjadi buruh *nyeblok* yang dilakukan oleh Mak Esih bersama dengan dua rekan perempuan lainnya adalah melakukan *tandur*, *ngoyos*, *ngarit*, dan *ngagebot*.

Keseharian Mak Esih hampir sama dengan Mak Enjun dan Mak Aris. Ia bangun pagi kemudian memulai aktivitas hariannya—biasanya ia pergi ke pasar untuk membeli beberapa jajanan, sabun, kopi, ataupun rokok untuk dijual kembali di warungnya. Warung di rumah Mak Esih jangan dibayangkan seperti warung-warung yang ada tokonya. Warung Mak Esih hanya sebuah meja kecil dan tali-temali yang kedua ujungnya diikat pada paku. Pada tali-temali yang menjuntai itu digantungkan beragam jajanan. Dagangan Mak Esih rajin dibeli oleh anak-anak kecil, seperti Enji dan Shakila. Dari hasil dagangannya, Mak Esih kadang menyisihkan untuk tabungan keperluan sekolah lin.

Kadang ia menjadi buruh tani juga kalau diperlukan oleh para penggarap sawah. Tetapi belakangan ini banyak penggarap-penggarap sawah yang lebih memilih untuk memperkerjakan kelompok *nyeblok* daripada memperkerjakan buruh harian, karena dianggap praktis bisa mengurus semua proses pekerjaan di sawah sejak dari *tandur* hingga panen.

Namun saat ini kondisi alam dan cuaca banyak berubah sehingga mengubah irama harian orang-orang Kampung Sukasari. Sawah yang padinya telah dipanen biasanya tidak bisa langsung *ditandur* lagi, lahan habis panen dibiarkan terlebih dahulu sambil menunggu bulan Mulud atau musim hujan datang di tahun berikutnya. Jeda ini berguna untuk merehatkan dan memulihkan kemampuan tanah untuk kembali memproduksi unsur hara. Hal ini baik agar tidak ada pemanfaatan yang berlebihan. Selama proses jeda ini, rumput-rumput liar akan tumbuh di sawah, sehingga jika mau mulai menandur lagi, rangkaian pertama yang harus dilakukan adalah mencabuti rumput-rumput yang tumbuh di lahan sawah. Tetapi apakah irama harian orang-orang Kampung Sukasari akan pulih—dan memberikan harapan baik bagi Emak Enjun, Emak Aris, Emak Esih dan perempuan kampung lainnya—bila hujan tak lagi bisa ditebak, sementara jalan provinsi terlanjur menggiur dan mengiming-imingi kemajuan?[]